



Pengaruh Budaya Terhadap Bentuk Rumah Masyarakat Bugis Tolotang

Taufik Natsir¹, Andi Abidah²

Universitas Negeri Makassar
Email: andi.abidah@unm.ac.id

Abstrak. Suku Bugis tolotang berada kecamatan Ampaita di kabupaten Sidrap, bentuk rumah suku Bugis Tolotang yang masih mempertahankan kepercayaan lama dan bugis tolotang yang telah memeluk kepercayaan baru atau islam memiliki perbedaan pada bentuk tiang dan perbedaan fungsi pada beberapa elemen rumah. perkembangan arsitektur modern tidak banyak mempengaruhi bentuk rumah dan perubahan fungsi pada kolong rumah sebagaimana rumah bugis pada umumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi lapangan dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Kata Kunci: Bugis Tolotang, Bentuk, dan Budaya

PENDAHULUAN

Masyarakat Tolotang adalah suku Bugis yang berada di kecamatan Amparita, kabupaten Sidrap. Mereka dan masyarakat Bugis pada umumnya memiliki kesamaan dalam keseharian kecuali dalam hal perbedaan kepercayaan atau keyakinan. Masyarakat Tolotang masih mempertahankan kepercayaan Bugis lama sementara masyarakat Bugis pada umumnya sudah beralih ke kepercayaan baru yang masuk ketanah Bugis yaitu islam. Konsep "*parrinyameng*" merupakan konsep hidup masyarakat tolotang dimana memiliki makna hubungan dengan tuhan, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam. Selain itu, masyarakat Bugis tolotang meyakini bahwa alam semesta berbentuk bulat sehingga mereka pun menerapkan konsep tersebut pada bagian rumah mereka. (Rapoport 1998) Bentuk rumah dipengaruhi oleh kepercayaan, tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Bentuk rumah Bugis tolotang memiliki kesamaan dengan rumah bugis pada umumnya yaitu berbentuk panggung dan secara vertikal terdiri dari tiga bagian. Mereka pun menganalogikan rumah seperti manusia dimana terdiri dari kepala, badan dan kaki.

Lokasi penelitian berada kelurahan Amparita kecamatan Tellulimpoe di kabupaten Sidrap, dimana lokasi tersebut merupakan wilayah tempat masyarakat tolotang yang masih teguh dengan kepercayaan bugis lama. Lokasi penelitian ini berada di Amparita kabupaten Sidrap yang berjarak 8 km dari ibukota kabupaten dan jarak tempuh dari ibukota provinsi sekitar 231 km. pada penelitian ini fokus pada masyarakat tolotang yang masih mempertahankan kepercayaan lama. Masyarakat

bugis tolotang yang telah berpindah ke kepercayaan baru yaitu islam tidak masuk kedalam bagian penelitian ini.

Paper ini menggunakan metode literatur study dan survey. Literature studi fokus pada bagaimana bentuk rumah bugis secara umum dan bugis tolotang secara khusus. Untuk metode survey yaitu melakukan observasi pada elemen rumah bugis tolotang di kabupaten Sidrap. Observasi ini dilakukan dengan pengambilan gambar dan pengukuran pada rumah bugis tolotang yang selanjutnya di transfer ke program 2D AutoCAD.

Rumah Bugis

(Abidah 2016) (Oliver 1997b), (Ismail 2012) memaparkan bahwa Rumah Bugis berbentuk rumah panggung dimana terbagi atas tiga bagian secara vertikal dan horizontal selain itu terdapat tambahan disalah satu sisi bagian rumah utama yang disebut dengan *tamping*. secara vertikal terdiri dari atap, *alebola* dan *wasaubola*. Di bawah atap (penutup atap) terdapat ruang yang sangat penting bagi masyarakat bugis yaitu *rakkeang* atau ruang diatas plafond. Ruang ini dianggap sebagai ruang suci dimana masyarakatnya percaya bahwa ruang tersebut merupakan tempat para dewa, tempat menyimpan benda pusaka, tempat menyimpan hasil pertanian seperti padi, jagung dan kacang-kacangan. *Alebola* atau ruang dibawa plafond adalah ruang untuk beraktifitas sehari-hari. *Wasaubola* adalah ruang dibawa lantai dimana lantai rumah Bugis di naikkan sekitar 180-200 centimeter (Waterson 1990).

(J.M.Nas 1998) menjelaskan bahwa rumah tradisional di Indonesia dipengaruhi oleh kepercayaan Hinduisme dan Islam. Selama masa pengaruh hindu rumah tidak boleh menghadap ke matahari terbenam, dimana matahari dianalogikan sebagai kehidupan. (Ferenc 2009) juga menjelaskan bahwa permukiman tradisional masyarakat Bugis dengan berkelompok dan kemudian terjadi perubahan akibat adanya peraturan pemerintah kolonial dan pemerintah lokal setempat. Konstruksi bangunan rumah bugis memiliki kesamaan dengan rumah-rumah tradisional di Asia Tenggara, dimana konstruksi berbentuk "H" (Pelras 2004). (Latief 2010) bahwa menurut sketsa Matthes 1874 bentuk rumah bugis terdapat bagian lantai yang rendah sekitar 50 centimeter dari rumah utama (*watangpola*). Bagian tersebut berada di salah satu sisi rumah utama yang di kenal dengan Bahasa local adalah *tamping*.

Budaya Dan Kepercayaan

Menurut (Rapoport 1998) bahwa kepercayaan, budaya, dan tradisi mempengaruhi bentuk rumah dari suatu masyarakat. Bentuk rumah masyarakat bugis tolotang dan masyarakat bugis secara umumnya (*non tolotang*) memiliki persamaan bentuk rumah yaitu berbentuk segi empat memanjang, sebagaimana (Oliver 1997a) menjelaskan bahwa rumah bugis memiliki bentuk yang persegi empat memanjang kebelakang dan terdapat elemen dan ornamen sebagai symbol status social. (Jamaluddin, Harisah, and Syam 2017) bahwa rumah tolotang memiliki element *timpalaja* hanya dua type yaitu satu *timpalaja* dan dua *timpalaja*. Sementara (Abidah 2019) menjelaskan bahwa element *timpalaja* pada rumah bugis terdapat lima type

atau tingkatan *timpalaja* yaitu tujuh, lima, tiga, dan satu *timpalaja*. Jumlah *timpalaja* semua berjumlah ganjil. Masyarakat *tolotang* adalah masyarakat yang masih patuh dengan budaya dan tradisi mereka, dalam komunitasnya mereka di pimpin oleh *Uwa*. *Uwa* merupakan gelar yang paling tinggi dalam tingkatan sosial masyarakatnya.

Bentuk Rumah Bugis Tolotang (Fasade)

Bentuk rumah bugis *tolotang* memiliki perbedaan menurut kepercayaan mereka yaitu antara Suku bugis *tolotang* yang masih mempertahankan kepercayaan lama dan telah memeluk islam. Kedua bentuk rumah mereka memiliki perbedaan. Suku Bugis *Tolotang* memiliki kepercayaan bahwa Tuhan atau “*Dewata Sewwae*” adalah *Patotoe*. *Patotoe* merupakan dewa paling tinggi dan *La Panaungi* sebagai penerima wahyu dari *dewata sewwae* (Iskandar n.d.).



Gbr X2 : Rumah Bugis Tolotang dengan kepercayaan lama.

Gbr X1 : Rumah Bugis Tolotang dengan kepercayaan baru (islam)

Fasade bangunan pada masyarakat *tolotang* yang telah memilih islam sebagai keyakinan barunya, bentuk rumah mereka sama dengan umumnya rumah bugis yaitu:

Atap

Atap rumah X1 berbentuk segitiga pada rumah utama, dan pada bagian atap tidak terdapat ornamen tambahan seperti ukiran atau anjong pada bagian ujung atap tetapi terdapat lubang angin pada bagian segitiga. Pada bagian tamping menggunakan atap flat dengan kemiringan sekitar 5 derajat. *lego-lego* dan tangga menggunakan model atap yang mirip dengan tamping. semua material atap menggunakan seng.

Atap rumah X2 berbentuk segitiga dan sedikit melenkung, atap segitiga atau pelana berada pada bagian *watangpola* dan pada bagian sisi kiri rumah menggunakan atap plat dengan kemiringan 5 derajat. atap pada *lego-lego* memiliki bentuk yang sama pada atap *tamping* dan tangga tidak tertutupi dengan atap. pada rumah X2 terdapat tambahan elemen yaitu pada bagian depan yaitu terdapat satu layer yang disebut dengan *timpalaja*. Penggunaan elemen *timpalaja* pada atap merupakan simbol tingkatan sosial pada masyarakatnya. Dari hasil wawancara jumlah layer atau *timpalaja* pada rumah *tolotang* hanya terdiri dari dua layer. Diperkuat dengan hasil wawancara pada masyarakat yang memiliki keahlian tentang rumah yaitu *Uwa M* yang tinggal di lokasi setempat. Sementara untuk rumah bugis pada umumnya element

timpalaja terdiri dari tujuh, lima, tiga, satu dan tidak menggunakan (Abidah 2019). Beberapa rumah menggunakan dua layer tetapi kedua layer tersebut salah satunya berfungsi sebagai *pattukku* sehingga hanya ada satu *timpalaja*.

Badan Rumah

Badan rumah memiliki bentuk segi empat dan terdapat tambahan ruang pada bagian samping sehingga rumah terkesan menghadap kejalan padahal rumah tersebut tidak berorientasi ke jalan. Modul satu dan dua pada rumah terpasang jendela dengan model jedela melayu dengan dua daun pintu pada rumah X2 dan jendela bambu tanpa daun pintu terpasang pada modul dua pada rumah X1. Dinding rumah menggunakan material papan dan seng pada rumah X2 dan menggunakan material bambu yang dianyam atau dikenal dengan *gamacca* pada rumah X1.

Kedua rumah tersebut memsang pintu pada modul tamping sebagaimana rumah-rumah bugis pada umumnya. Pada bagian depan *tamping* terdapat tambahan ruang yang disebut dengan *lego – lego* dimana berfungsi sebagai ruang tempat pemberhentian sementara untuk pengunjung sebelum dipersilahkan masuk kedalam rumah utama. selain itu, *lego-lego* juga berfungsi sebagai tempat bersandarnya tangga.

Kolong Rumah

Kolong rumah merupakan ruang publik dari rumah bugis yang berfungsi sebagai ruang interaksi antar tetangga, tempat bermain anak-anak dan tetap dalam pengawasan orang tua. Selain itu ruang publik juga merupakan ruang yang hanya menggunakan dinding maya dimana tiang terluar merupakan dari batas ruang pada kolong rumah. Sebagian kolong rumah di pasang dinding, dimana ruang tersebut berfungsi sebagai gudang dan tempat untuk menyimpan padi atau hasil pertanian lainnya.

Tiang Rumah

Tiang rumah pada kedua rumah tersebut memiliki perbedaan yaitu pada rumah X1 memiliki bentuk segiempat dan X2 memiliki bentuk yang. Keduanya memiliki perbedaan filosofi terhadap tiang, pemilik rumah X1 telah menganut kepercayaan baru yaitu islam telah memiliki bentuk tiang yang bersegi empat dan memiliki makna bahwa bentuk segiempat merupakan bentuk yang sempurna dimana dianalogikan empat mata angin yaitu; Utara, Barat, Selatan dan timur. Selain itu segiempat juga mengambil pemaknaan dari empat unsur yaitu air, tanah, angin dan api. Untuk masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan lama masih meyakini bahwa tiang harus berbentuk bundar karena Bumi adalah bulat. Pemaknaan tentang dunia diterapkan pada tiang rumah.

KESIMPULAN

Budaya dan kepercayaan memiliki pengaruh yang sangat kuat pada bentuk rumah, bentuk rumah bugis tolotang memiliki kemiripan dengan bentuk rumah bugis



secara umum, tetapi ada beberapa bagian rumah yang memiliki perbedaan seperti tiang. Masyarakat yang telah memeluk kepercayaan baru telah mengalami perubahan dalam bentuk rumah sementara yang masih mempertahankan kepercayaan lama masih menggunakan tiang yang bundar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Andi. 2016. 'Applying Uneven Number (Te'gennebali) of Certain Elements in Bola Ugi District of Soppeng South Sulawesi, Indonesia'. Pp. 810–17 in *Procedia Engineering*. Vol. 161.
- Abidah, Andi. 2019. 'Nobel and Commoner Bugis Houses in the Regency of Soppeng South Sulawesi, Indonesia'. Vienna University of Technology.
- Ferenc, Zámolyi. 2009. 'Tendencies of Transience in the Traditional Architecture of Insular South- East Asia – Sketching Theories and Possibilities of Research in House Development'. *Journal of Comparative Cultural Studies in Architecture* 2_3:53–80.
- Iskandar, Dr. Jamaluddin. n.d. 'Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang'. *Al Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* V No 1.
- Ismail, Wan Hashimah Wan. 2012. 'Cultural Determinants in the Design of Bugis Houses'. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 50(July):771–80.
- J.M.Nas, Peter. 1998. 'The House in Indonesia Between Globalization and Localization'. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 2:335–60.
- Jamaluddin, Andriani, Afifah Harisah, and Syahriana Syam. 2017. 'Karakteristik Arsitektur Rumah Bugis Tolotang Di Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)'. Pp. 1001–6 in *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. IPLBI.
- Latief, Halilintar. 2010. 'Bugis Belief about The Classification of the Cosmos'. Pp. 70–72 in *Sulawesi and Beyond*, edited by S. T. Kuhnt-saptodewo, D. Pospisilovaä, and P. Hesser. Wien, Austria: Museum für Völkerkunde Neue Burg, 1010 Wien, Austria.
- Oliver, Paul, ed. 1997a. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World*. Vol. 2 Culture. Cambridge University Press.
- Oliver, Paul, ed. 1997b. 'Theories and Principles'. Pp. 6–15 in *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. The Pitt Building, Trumpington Street, Cambridge, United Kingdom: Chamridge University Press.
- Pelras, Christian. 2004. 'Bugis and Makassar Houses Variation and Evolution'. Pp. 251–81 in *Indonesian houses*, edited by R. Schefold, G. Domenig, and P. J.M.Nas. Singapore: SUP Singapore University Press.
- Rapoport, Amos. 1998. 'Using "Culture" in Housing Design'. *Housing and Society* 25(1–2):1–20.
- RatnaDewi, Sri. 1917. 'Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang Antara Tradisi Dan Agama d Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo'. Universitas Muhammadiyah Makassar.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021
"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"
ISBN: 978-623-387-014-6

Waterson, Roxana. 1990. 'The Living House An Antrhropology of Architecture in South-EastAsia'. Oxford University Press Pte Ltd.